

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI HUTAN GULA MADU CAIR DI KTH
KANDANG SAPI GAPOKTAN ALAM LESTARI DESA BATU MEKAR
KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Analysis of Liquid Honey Sugar Forest Income in The Kandang Sapi Forest Farmer Group, Alam Lestari Farmer Group Association, Batu Mekar Village, Lingsar District, West Lombok Regency

Najwa Zahira^{1*}, Budhy Setiawan², Sitti Latifah²

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*najwazahira58@gmail.com

Abstrak

Kelompok Tani Hutan Kandang (KTH) Sapi merupakan salah satu kelompok yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Alam Lestari, pihak Resort Jangkok, BKPH Rinjani Barat dan memiliki potensi produksi gula madu cair. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani gula madu cair. Metode penelitian menggunakan metode kombinasi dengan sifat penelitian deskriptif, penentuan responden dengan sensus, sumber data primer dan sekunder, teknik pengambilan data wawancara, studi kepustakaan dan observasi serta data dianalisis dari hasil total penerimaan dikurangi total produksi. Rata-rata pendapatan bersih petani gula madu cair yaitu sebesar Rp.561,783/bulan, sedangkan untuk rata-rata pendapatan bersih petani hutan yang berasal dari luar kawasan hutan yaitu Rp.917,000/bulan.

Kata Kunci : Kelompok Tani Hutan, metode kombinasi, pendapatan petani.

Abstract

The Kandang Sapi Forest Farmers Group is one of the groups that is part of Alam Lestari Farmer Group Association, The Jangkok Resort Protected Forest Management Unit (BKPH) East Rinjani and has the potential to produce liquid honey sugar. This research aims to determine the income of liquid honey sugar farmers. The research method uses a combination method with descriptive research characteristics, determining respondents using census, primary and secondary data sources, interview data collection techniques, literature studies and observations and data analyzed from the results of total revenue minus total production. The average gross income of farmers is IDR 561,783/month. Meanwhile, the average net income of forest farmers who come from outside the forest area is IDR 917,000/month

Keywords : Forest Farmers Group, combination method, the income of liquid honey sugar.

PENDAHULUAN

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti aren (*Arenga pinnata*) masih tumbuh liar baik di dalam hutan maupun di kebun masyarakat. Tanaman aren ini merupakan sebuah potensi sumber daya lokal yang patut dikembangkan, hal ini terbukti di beberapa daerah bahwa tanaman aren yang tumbuh liar tersebut biasa dimanfaatkan oleh petani sebagai salah satu sumber pendapatan. Tanaman ini cukup unik karena memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan mulai dari akar sampai dengan pelepahnya dan secara tidak langsung memberi peranan penting yang turun temurun terhadap masyarakat lokal yang mengusahakannya (Harahap *et al.*, 2019).

Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki prospek menjanjikan untuk pengembangan gula aren. Potensi aren di Kabupaten Lombok Barat tersebar di beberapa Kecamatan diantaranya Narmada, Lingsar, Gunungsari, dan Batu Layar yang secara geografis merupakan daerah dengan iklim dan lahan yang mendukung dalam pengembangan gula aren, karena banyaknya pohon enau

yang tumbuh di daerah tersebut. Saat ini ada 2.058 perajin gula aren se-Lombok Barat yang mengolah gula aren masih tradisional. Kebutuhan akan gula aren di NTB sangat tinggi karena banyak makanan tradisional yang dibuat menggunakan gula aren. Bahkan berdasarkan informasi dari pemerintah Kabupaten Lombok Barat, pengusaha dari Malaysia sangat meminati gula semut aren buatan pengusaha gula semut aren di wilayah Lombok Barat. Kebangkitan usaha gula aren ini harus diimbangi dengan produk yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk bagaimana membuat produk lebih baik, dilihat dari segi kualitas produk maupun kemasannya. Tentunya hal ini juga tidak terlepas dari sumber daya manusia yang mengelola dari produk tersebut (Suardana *et al.*, 2021).

Salah satu kawasan hutan yang dikelola oleh masyarakat untuk menghasilkan gula aren berada di kawasan KPH Rinjani Barat, khususnya di Resort Jangkok. Berdasarkan dokumen profil GAPOKTAN Alam Lestari, didapatkan bahwa mata pencaharian masyarakat sekitar kawasan Resort Jangkok adalah petani hutan yang salah satunya mengolah air nira menjadi berbagai produk olahan seperti: gula semut aren, gula madu cair, gula batok, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Awaludin, selaku petani gula madu, pada tanggal 17 Juni 2023 di Desa Batu Mekar, didapatkan bahwa harga jual gula madu cair cukup tinggi. Salah satu produk yang memiliki dan menghasilkan ekonomi yang tinggi adalah gula madu cair. Pengolahan gula madu cair merupakan salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, meskipun dalam proses pengolahannya masih menggunakan peralatan sederhana serta masih dikerjakan secara tradisional.

Masyarakat di desa Batu Mekar masih minim dalam memproduksi gula madu cair, hal ini dikarenakan masyarakat kurang melihat peluang ekonomi gula madu cair. Agar peningkatan pendapatan, efisiensi, biaya produksi, dan produktifitas tenaga kerja dari usaha pengolahan gula madu cair di resort Jangkok KPH Rinjani Barat, Desa Batu Mekar dapat tercapai, maka perlu dilakukan suatu penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Petani Hutan Gula Madu Cair di KTH Kandang Sapi GAPOKTAN Alam Lestari, Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan September 2023 yang berlokasi di KTH Kandang Sapi, Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Alat yang digunakan alat tulis untuk mencatat informasi dan telepon genggam untuk mengambil dokumentasi. Objek penelitian ini petani hutan KTH Lembah Madu. Metode penelitian menggunakan metode kombinasi dengan sifat penelitian yaitu penelitian deskriptif. Metode penelitian kombinasi adalah jenis penelitian dari dua metode penelitian yang digabungkan meliputi penelitian kuantitatif dan kualitatif (Subagyo, 2020) sedangkan penelitian deskriptif adalah penggambaran objek yang diteliti dan menyimpulkan objek tersebut berdasarkan fenomena yang timbul pada saat penelitian (Putra, 2015). Penentuan responden menggunakan metode sensus. Data primer dan data sekunder sebagai sumber data. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan dan observasi. Berikut dibawah ini adalah rumus pendapatan :

Keterangan:

Pd : Pendapatan bersih (Rp)

$$Pd = TR - TC$$

TR : Total penerimaan (Rp)

TC : Total biaya (Rp)

Data pendapatan dianalisis dari hasil total penerimaan dikurangi total produksi.

Perhitungan data pendapatan sebagai berikut :

Keterangan:

$$TR = Q \times P$$

TR : Total revenue/total pendapatan (Rp)

Q : Total quantity/jumlah Output

P : Price/harga penjualan

Perhitungan biaya menggunakan rumus :

Keterangan :

$$TC = FC + VC$$

TC : Total cost/biaya total (Rp)

FC : Fix cost/jumlah biaya tetap (Rp)

VC : Variabel cost/jumlah biaya variabel (Rp) (Suriadi, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

GAPOKTAN Alam Lestari adalah suatu kelompok gabungan petani hutan yang terdiri dari beberapa sub kelompok yang berada di Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, NTB dan beranggotakan masyarakat setempat. Desa Batu Mekar adalah Desa yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan, dan masyarakatnya sebagian besar beraktifitas di kawasan hutan menjadi petani penggarap hutan, selain penggarap ada juga yang berprofesi sebagai buruh tukang, pedagang.

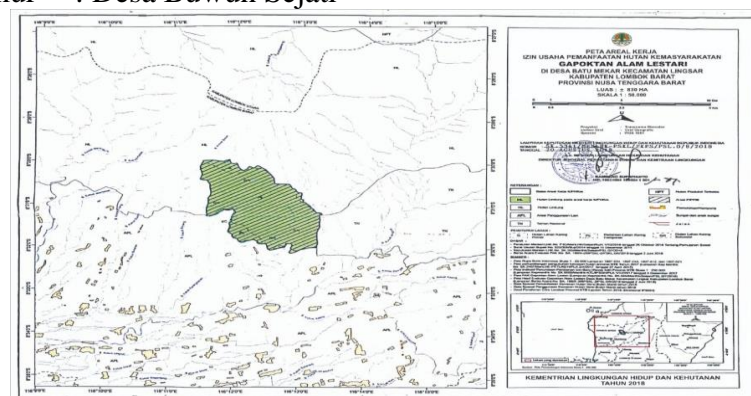
Memiliki luas sebesar 841,97 Ha yang terdiri dari areal persawahan sebesar 233,00 Ha, areal tanah kering sebesar 48,18 Ha, areal perkebunan sebesar 185,15 Ha, areal fasilitas umum sebesar 9,19 Ha dan areal tanah hutan sebesar 366,45 Ha. Luas lahan garapan yang berijin seluas 830 Ha dengan jumlah penggarap 1.342 kepala keluarga (KK) diantaranya 70% laki-laki dan 30% perempuan yang terdiri dari 14 sub Kelompok Tani Hutan (KTH). Dengan batas-batas wilayah:

Sebelah Utara : Kawasan Hutan

Sebelah Selatan : Desa Batu Kumbang

Sebelah Barat : Desa Karang Bayan

Sebelah Timur : Desa Buwun Sejati



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Karakteristik Responden

Umur Responden

(Santika, 2015) menyebutkan bahwa cerminan umur dapat menggambarkan kemampuan dan kondisi seseorang secara fisik. Berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang dilakukan didapat umur responden yang paling muda adalah berumur 20 tahun dan yang paling tua berumur 54 tahun..

Tabel 1. Umur Responden

Interval Umur	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
20-29	2	7
30-39	15	50
40-49	10	33
50-59	3	10
Jumlah	30	100

Melalui Tabel 1 menurut pernyataan Manyamsari & Mujiburrahmad (2014), kelompok umur 15 – 64 tahun digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja sebab dalam rentang umur tersebut dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Melalui hal tersebut persentase usia produktif bekerja di KTH Kandang Sapi sangat tinggi.

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan mempengaruhi suatu sikap seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan akan memudahkan penduduk untuk menyerap informasi dan menjalankannya pada kehidupannya sehari – hari (Basyit *et al.*, 2020).

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
Tidak Sekolah	8	27
SD	10	33
SMP	6	20
SMA	4	13
S1	2	7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2 tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani KTH Kandang Sapi cukup rendah karena 60% dari petani ada yang tidak bersekolah dan pendidikan hanya sampai SD. Hal ini didasari karena orang tua petani tidak mampu untuk membiayai petani bersekolah.

Pekerjaan Sampingan Responden

Rata – rata responden sebagian besar merupakan laki – laki dengan menjadi kepala rumah tangga dan menjadikan petani sebagai pekerjaan utamanya hal ini dikarenakan pendapatan yang didapat pada usaha tani tidak mencukupi kebutuhan (Sholeh & Mublihatin, 2021).

Tabel 3. Pekerjaan sampingan

Pekerjaan Sampingan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
Petani Hutan	25	80
Jasa	2	7
Pedagang	2	7
Peternak	1	3
Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pekerjaan anggota kelompok tani didominasi oleh pekerjaan sebagai petani hutan, dan tidak banyak petani yang memiliki pekerjaan sampingan.

Jumlah Pohon Aren yang Dimiliki Petani

Pohon aren yang dimiliki oleh petani hutan mulai dari yang terbanyak yaitu 27 pohon dan yang paling sedikit yaitu hanya memiliki 5 pohon.

Tabel 4. Jumlah pohon aren yang dimiliki petani

Jumlah Pohon Aren	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1-10	13	43
11-20	15	50
21-30	2	7
Total	30	100

Banyak tidaknya penghasilan petani aren juga tidak terlepas dari banyak sedikitnya tandan bunga jantan yang tumbuh dalam menghasilkan air nira untuk dikelola.

Analisis Pendapatan

Dari keseluruhan pendapatan petani yang berada didalam kawasan hutan yang dianalisis diperoleh hasil yang beragam tergantung dari banyaknya pohon aren yang dikelola. Tabel 5 berikut merupakan rata-rata pendapatan kotor perbulan dari masing-masing petani.

Tabel 5. Rerata pendapatan kotor per bulan petani

Jumlah petani (orang)	30
Rerata jumlah pohon yang dimiliki	12
Rerata produksi air nira (liter/hari)	23
Rerata produksi gula cair (botol/bulan) *ukuran (250ml)	30 hari
Harga jual per botol (Rp)	10.000
Rerata Pendapatan Kotor (Rp/bulan)	1.813.333

Melalui Tabel 5 Pendapatan yang dihasilkan petani sangat beragam, tergantung pada banyaknya jumlah air nira yang dikelola. Semakin banyak tandan bunga jantan maka semakin banyak pula air nira yang dihasilkan, dan tidak semua pohon memiliki frekuensi panen yang sama.

Analisis Biaya Produksi

Biaya Tetap

Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang diperoleh dari hasil perhitungan jumlah alat dikali dengan harga beli dan dibagi dengan umur pemakaian. Nilai penyusutan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Penyusutan Alat

Alat	Jumlah (Orang)	Rerata Umur Pakai Alat (tahun)	Rerata Harga Beli (Rp/unit)	Rerata Nilai Penyusutan Alat (Rp/bulan)
Wajan	30	4	1.000.000	20.833
Ember	30	4	50.000	4.444
Parang	30	2	100.000	4.166
Saringan	30	3	2.000	107
Total				29.550

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa alat yang digunakan oleh petani tidak hanya satu jenis alat melainkan ada beberapa alat yang digunakan dalam mengelola pohon

aren. Sebagian besar alat yang digunakan para petani hutan sama dengan rerata umur pakai, rerata harga beli, dan rerata nilai penyusutan berbeda disetiap alatnya.

Biaya Kemasan

Menurut Saputro (2017) pengemasan dapat diartikan juga sebagai usaha perlindungan terhadap produk dari segala macam kerusakan dengan menggunakan kemasan, sehingga pengemasan bertujuan untuk melindungi atau mengawetkan produk agar sampai ke tangan konsumen dalam keadaan baik.

Tabel 7. Biaya kemasan

Nama Kemasan	Jumlah	Rata – rata harga beli (Rp)	Rata – rata total biaya (Rp)
Botol	5.440	1,000	181.333
Label	5.440	500	90.666
Total			272.000

Kemasan yang digunakan dalam produksi gula madu menggunakan kemasan berbentuk botol dan ditemplei label kemasan untuk memudahkan konsumen dalam mengetahui informasi penjualannya. Banyaknya jumlah petani membeli membeli kemasan botol dan kemasan yaitu beragam, sesuai dengan kebutuhannya.

Biaya Tidak Tetap

Upah Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja merupakan hak yang diberikan kepada pekerja yang diterima dalam bentuk uang sebagai imbalan kepada pekerja yang telah ditetapkan dan dibayarkan sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan atas suatu jasa yang telah atau akan dilakukan. Biaya tenaga kerja petani bisa dilihat melalui Tabel 8.

Tabel 8. Biaya tenaga kerja

Kegiatan	Tenaga Kerja		Rata – Rata Upah (Rp/HOK)	Nilai Tenaga Kerja (Rp/bulan)
	Jumlah (orang/bulan)	Hari kerja (hari/bulan)		
Pengambilan air nira	43	20	10,333	300,000
Memasak	33	20	20,500	450,000
Pengemasan	30	20	10,000	200,000
Total				950.000

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa tenaga kerja bantuan yang digunakan dalam yaitu tenaga kerja dari luar keluarga dimana untuk menyewa tenaga kerja hal yang harus diperhatikan adalah jumlah tenaga kerja, intensitas lama hari kerja, tidak hanya dilihat dari lama hari mereka kerja tetapi dilihat juga dari tarif sewa perorang yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan antara petani dan tenaga kerja yang disewa. Pekerja bekerja sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang diperlukan petani, yaitu seperti pengambilan air nira, memasak, ataupun pengemasan.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya produksi untuk pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Berikut Tabel 9 yang menyajikan biaya produksi petani.

Tabel 9. Biaya produksi

Biaya	Komponen	Rata-rata Biaya (Rp)	Total (Rp/bulan)
A. Biaya Tetap			
1. Peralatan	Wajan	20,833	301,550
	Ember	4,444	
	Parang	4,166	
	Saringan	107	

Biaya	Komponen	Rata-rata Biaya (Rp)	Total (Rp/bulan)
2. Kemasan	Botol	181,333	
	Label	90,666	
B. Biaya Tidak Tetap			
Upah Tenaga Kerja	Pengambilan		
	Air Nira	300,000	950,000
	Memasak	450,000	
	Pengemasan	200,000	
Jumlah Biaya Tetap + Tidak Tetap			1,251,550

Pada Tabel 9 dapat diketahui jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap berasal dari nilai rata-rata penyusutan alat responden dan biaya kemasan, sedangkan biaya tidak tetap berasal dari rata-rata upah tenaga kerja responden.

Analisis Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan selisih antara total pendapatan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Pendapatan kotor dan pengeluaran biaya yang dikeluarkan setiap petani berbeda-beda, dikarenakan jumlah pohon yang ditanam petani beragam, semakin banyak pohon aren yang dimiliki, maka semakin banyak juga pengeluarannya. Tabel 10 berikut merupakan tabel penyajian total pendapatan bersih petani.

Tabel 10. Total pendapatan bersih

No	Total Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah (Rp/Bulan)
1	Penerimaan	1,813,333
2	Total Biaya Produksi	1,251,550
Total Pendapatan		561,783

Pendapatan Diluar Kawasan Hutan

Pendapatan diluar kawasan hutan merupakan pendapatan lain yang dihasilkan petani, tetapi bukan didapat dari pekerjaan utama. Pendapatan bersih diluar kawasan hutan yang dihasilkan setiap petani berbeda-beda, sesuai pekerjaan yang dijalani. Tidak semua petani memiliki pekerjaan lain, adapun petani yang hanya bekerja sebagai petani hutan saja. Tabel 11 berikut merupakan tabel penyajian total pendapatan diluar kawasan hutan.

Tabel 11. Total pendapatan diluar kawasan hutan

Pekerjaan Sampingan	Jumlah (orang)	Pendapatan bersih pekerjaan sampingan/bulan (Rp)
Jasa	2	2,000,000
Pedagang	2	2,000,000
Buruh Tukang	1	500,000
Peternak	1	1,000,000
Total	6	5,500,000
Rata-rata		917,000

KESIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata pendapatan bersih petani gula madu cair yaitu sebesar Rp.561,783/bulan. Sedangkan untuk rata-rata pendapatan bersih petani hutan yang berasal dari luar kawasan hutan yaitu Rp.917,000/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyit, A., Sutikno, B., & Dwiharto, J. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 5(1), 12–20.
- Harahap, P., Rosmayanti, Harahap, M. E., Harahap, D. E., & Harahap, S. F. (2019). Eksplorasi dan Identifikasi Tanaman Aren (*Arenga pinnata* Merr) di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Pertanian Tropik*, 5(3), 423–427.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Jurnal Agrisepe*, 15(2), 58–74.
- Putra, E. A. (2015). Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 71–76.
- Santika, I. G. P. N. A. (2015). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014. *Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 1(2), 42–47.
- Saputro, E. (2017). Pengemasan dan Labelisasi Pangan Hasil Ternak. Surabaya : CV Garuda Mas Sejahtera.
- Sholeh, S. M., & Mublihatin, L. (2021). Kontribusi Pekerjaan Sampingan Petani Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Pakong Kecamatan Pakong, Pamekasan. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(2), 90–93.
- Suardana, I. M., Amrul, R., Wijayanto, S. A., Hidayat, S., Rusdi., & Fajariah, F. (2021). Bangkit Dengan Usaha Gula Aren Di Masa Covid 19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang*, 2(1), 41–49.
- Subagyo, A. (2020). Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Mix Methods. Malang : Inteligencia Media.
- Suriadi, I. D. (2015). Analisis Biaya dan Pendapatan Serta Waktu Pengembalian Modal Usaha Hasil Hutan Bukan Kayu Berupa Tanaman Hias. *Jurnal Hutan Tropis*, 232–240.